

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Kasmir (2013:7) secara sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Harahap (2013:105) juga menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil dari usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sutrisno (20012:9) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2004) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomipemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasimasa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskanatau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

c. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus danjujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan

kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Auditing

Alvin, Randal dan Mark (2015:2) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang komponen dan independen.

Asobac (dalam Halim 2015:25) auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi dan menghimpun bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang sudah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang memiliki kepentingan.

Rahayu dan Suhayati (2009:1) auditing adalah sebuah proses yang sistematis yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai tingkat kesesuaian antara peristiwa atau tindakan ekonomi dengan kriteria yang sudah ditetapkan, dan melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan karena auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Tiro (2016), audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang berhubungan dengan suatu asersi mengenai kegiatan dan transaksi ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria-kriteria yang sudah

ditetapkan dan memberitahukan hasil pemeriksaan tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

Agoes (2004:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari beberapa pengertian auditing diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing adalah proses pengumpulan serta evaluasi bukti secara objektif oleh orang yang kompeten dan independen yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan kemudian disampaikan hasilnya kepada yang memiliki kepentingan.

2.1.3 Laporan Audit

Laporan audit merupakan alat formal auditor untuk mengkomunikasikan suatu kesimpulan yang diperoleh auditor mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak yang berkepentingan (Halim, Budisantoso 2014:267). Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses auditing, sebagai dasar untuk mempelajari cara menumpulkan bukti-bukti pemeriksaan (Sunyoto 2013:23).

Mulyadi (2016:26) menyatakan bahwa laporan audit merupakan suatu media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan.

Dari beberapa pengertian laporan audit diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan audit adalah suatu kesimpulan atau langkah akhir yang dilakukan auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang di audit.

2.1.4 *Audit Report Lag*

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Ashton et al (1987) dalam Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah jarak antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen.

Azizah dan Kumalasari (2010) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah tahun buku perusahaan yang berakhir sampai dengan tanggal laporan audit. Menurut Azizah dan Kumalasari (2010), perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin panjang *audit report lag* dalam laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan tersebut. Keterlambatan dalam penerbitan atau publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan oleh informasi yang dipublikasikan.

Dyer dan MC Hugh (dalam Saputri 2012) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah antara hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laoran auditor yang ditandatangani.
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasika oleh bursa atau pasar modal.
4. *Audit report lag* yang dikenal juga dengan *audit delay* ini yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi laporan keuangan yang dipublikasikan dan akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan informasi yang dipublikasikan.

Dari beberapa pengertian *audit report lag* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *audit report lag* adalah lamanya penyelesaian dalam mengaudit laporan keuangan yang dapat diukur dari tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*

a. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap 2008:219). Menurut Tiro (2016) profitabilitas merupakan suatu pengukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara tergantung pada laba yang diperoleh dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Petronila (2007) dalam Ariyani

dan Budhiarta (2014), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah diperkirakan dipengaruhi oleh *audit report lag*. Profitabilitas mempengaruhi tingkat keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba. Lestari (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya bagus atau memiliki hasil yang gemilang akan lebih tepat waktu dalam pelaporan laporan keuangan daripada perusahaan yang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan yang memiliki hasil yang bagus, auditor dapat mengumpulkan seluruh bukti dengan cepat karena banyaknya informasi.

Menurut Togasima dan Christiawan (2014) keterlambatan dan ketepatan waktu dalam pengumuman laba tahunan perusahaan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Apabila pengumuman laba berisi baik, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan secara tepat waktu. Namun jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka manajemen cenderung melaporkannya tidak tepat waktu. Profitabilitas pada umumnya dapat diukur dengan rasio *return on sales* (ROS), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1. *Return on Sales* (ROS)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut Marjin Operasional (*Operating Margin*) atau Marjin

Pendapatan Operasional (*Operating Income Margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *Return on Sales* (ROS).

$$\text{Return on sales (ROS)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset* (ROA)

Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah rasio return on asset (ROA). Dari beberapa penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas adalah penggambaran kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dan dapat diukur dengan beberapa cara tergantung pada laba yang diperoleh dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b. Solvabilitas

Solvabilitas atau yang sering disebut dengan *leverage ratio*. Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain solvabilitas digunakan suatu perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir 2008:15). Weston dan Copeland dalam Lestari (2010) menyatakan jika rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai dengan penggunaan hutang.

Menurut Widati dan Fina (2006) solvabilitas perusahaan yang tinggi akan memaksa perusahaan menyediakan laporan keuangan auditannya dengan cepat kepada kreditor sehingga *audit report lag* akan lebih cepat. Menurut Nori Tiro (2016), menyatakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik berupa hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek apabila perusahaan tersebut dibubarkan. Weston dan Copeland Lestari (2010) menyatakan bahwa solvabilitas atau rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva suatu perusahaan yang sudah dibiayai dengan penggunaan hutang. Dengan demikian, solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Solvabilitas atau rasio *leverage* terdiri dari tiga macam rasio yaitu:

1. *Debt Asset Ratio* (DAR)

Digunakan untuk membandingkan berapa besarnya aktiva suatu perusahaan dengan jumlah seluruh hutang yang dimiliki. Dengan cara ini, diharapkan perusahaan tersebut dapat mengetahui seberapa banyak atau seberapa jauh hutang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan aktiva yang ada. Berikut adalah cara untuk menghitung *Debt Assset Ratio* (DAR) :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{(\text{Total Utang (Total Debt)})}{(\text{Total Aktiva (Total Assets)})}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan yang menunjukkan total utang dengan modal bersih atau ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan setelah perusahaan tersebut membayarkan semua kewajibannya. Berikut adalah cara untuk menghitung *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara utang jangka panjang yang ditanggung oleh suatu perusahaan dengan aktiva tetap berwujud. Apabila nilai perbandingannya semakin tinggi maka akan semakin membuka peluang bagi perusahaan tersebut untuk mencari pinjaman baru. Sebaliknya, apabila nilai perbandingannya semakin kecil maka menunjukkan bahwa aktiva perusahaan tersebut kurang bisa menjamin hutang jangka panjangnya. Rumus dari *Tangible Assets Debt Coverage* sebagai berikut:

$$\text{Tangible Asset Debt Coverage} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Long term Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Debt Asset Ratio* (DAR). Dari beberapa pengertian solvabilitas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan data diukur dengan total aktiva atau besar harta suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai total aktiva (Hartono 2012:93). Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, dan semakin besar total penjualan suatu perusahaan dan lain-lain. Boynton dan Kell dalam Hidayah (2018) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berhubungan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang ditempuh.

Dalam Togaisma dan Christiawan (2014), ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Indikatornya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total penjualan, total nilai aset, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan lain-lain. Menurut Hilmi dan Ali dalam Togaisma dan Christiawan (2014), semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, dan semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin besar kapitalisasi pasar dan semakin banyak perputaran uang maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Menurut Jogiyanto dalam Azizah dan Kumalasari (2012) menyatakan ukuran perusahaan sebagai

logaritma dari total aset diprediksi mempunyai hubungan negative dengan risiko, Jogiyanto juga menghpotesiskan bahwa perusahaan yang besar cenderung berinvestasi kepada proyek yang mempunyai varian yang rendah untuk menghindari laba ditahan.

Menurut Boynton dan Kell dalam Lestari (2010) menyebutkan bahwa *audit delay* atau *audit report lag* akan semakin lama jika ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan lebih cepat dalam melakukan proes penyelesaian audit karena diawasi oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam sistem pengendalian yang intern juga biasanya dimiliki oleh perusahaan besar sehingga dapat mempermudah dalam melakukan proses audit.

Menurut Nuringsih (2005), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara melakukan logaritma total aset perusahaan. Logaritma aset dapat dilakukan pada SPSS aray excel. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu total penjualan, total nilai aset, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan lain-lain. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, dan semakin besar total penjualan suatu perusahaan dan lain-lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1.	Nur Azizah dan Ratih Kumalasari (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan dan jenis perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>	Variabel independen : profitabilitas, rasio hutang, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan. Variabel dependen : <i>audit report lag</i> .	Regresi linier berganda	Secara simultan, profitabilitas, rasio hutang, ukuran perusahaan, dan jenis industri terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Secara parsial, variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan rasio hutang dan jenis industri tidak terdapat pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2.	Dewi Lestari (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> : studi empiris pada perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, opini auditor. Variabel dependen: <i>audit delay</i> .	Regresi linier berganda	Secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi <i>audit delay</i> adalah profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor. Sedangkan secara simultan, keseluruhan variabel secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014)	Pengaruh opini audit, solvabilitas, ukuran KAP dan laba rugi pada <i>audit report lag</i> .	Variabel independen : opini audit, solvabilitas, ukuran KAP dan laba rugi. Variabel dependen: <i>audit report lag</i> .	Regresi linier berganda	Opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan variabel solvabilitas perusahaan dan kuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh

					terhadap audit report lag.
4.	Paulus Uja Nori Tiro (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Variabel dependen: audit report lag.	Regresi linier berganda	Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.
5.	Christian Noverta Togaisma dan Yulius Jogi Christiawan (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012	Variabel independen: profitabilitas, opini audit, jenis industri. Ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, company ownership dan umur perusahaan. Variabel dependen: audit report lag.	Regresi linier berganda	Opini audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Dan kelima variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.
6.	Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014)	Pengaruh opini audit, solvabilitas, ukuran KAP, dan laba rugi pada audit report lag.	Variabel independen: opini audit, solvabilitas, ukuran KAP, dan laba rugi. Variabel dependen: audit report lag.	Regresi linier berganda	Secara parsial opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh negatif, tetapi solvabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit report lag.
7.	Oviek Dewi Saputri (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel independen: ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industry, kompleksitas operasi perusahaan. Variabel dependen: audit delay	Regresi linier berganda	Secara parsial menunjukkan bahwa ada empat dari enam faktor yang mempengaruhi penundaan audi yaitu laba/rugi, pendapat auditor, reputasi KAP dan kompleksitas operasi perusahaan.
8.	Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: total aset, klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP, dan proporsi utang.	Regresi linier berganda	hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi industri, pendapatan (kerugian) thun berjalan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh terhadap laporan audit report lag, sedangkan total aset, opini audit, dan proporsi hutang tidak memiliki pengaruh terhadap

						kelambatan laporan audit.
9.	Putu Megayanti dan I Ketut Budhiarta (2016)	Pengaruh pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan pada audit report lag.	Variabel independen: pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan. Variabel dependen: audit report lag	Regresi linier berganda		Ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag, sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
10.	Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Buhiarta (2014)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur.	Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP. Variabel dependen: audit report lag	Regresi linier berganda		Variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh terhadap audit report lag.

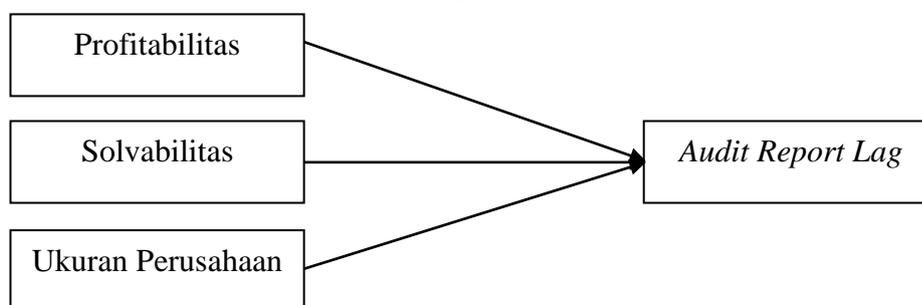
Sumber : Peneliti 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabelnya yaitu solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit report lag*

Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik untuk perusahaan. Perusahaan yang sedang dalam pelaporan keuangannya memiliki profit yang tinggi pasti ingin agar berita baiknya diketahui publik. *Audit report lag* dalam hal ini yaitu manajemen mempersingkat waktu dengan dasar perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tentunya manajemen akan meminta auditor untuk memperpendek *lag* yakni *fieldwork lag* dan *reporting lag* demi untuk pengambilan keputusan yang strategis dengan dikeluarkannya laporan audit. Apabila ternyata perusahaan mengalami kerugian, manajemen pasti akan meminta auditor untuk meminta waktu lebih lama dari biasanya, demikian juga sebaliknya. Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Abidin (2008), Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap audit report lag.

Dalam penelitian Tiro (2016) menyebutkan bahwa manajemen mempersingkat waktu *scheduling lag* dengan dasar perusahaannya memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tentunya manajemen akan meminta auditor untuk memperpendek lag yakni *field worklag* dan reporting lag demi pengambilan keputusan strategis dengan terbitnya laporan audit. Menurut Ariyani dan Budhiarta (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik

karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Proses pengauditan laporan keuangan akan semakin lama apabila perusahaan mengalami kerugian.

H₁ : tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *audit report lag*

Widati dan Fina (2008) menyatakan solvabilitas perusahaan yang tinggi memaksa perusahaan menyediakan audit laporan keuangannya dengan cepat kepada kreditor sehingga *audit report lag* nya lebih cepat. Sedangkan Lianto dan Budi (2010) menyatakan jika jumlah hutang perusahaan lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan maka cenderung akan meningkatkan kerugian dan kehati-hatian auditor untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut sehingga *audit report lag* nya lebih lama. Togaisma dan Christiawan (2014) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah going concern, yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Togaisma dan Christiawan (2014) menemukan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan untuk sampelnya pada tahun 1988, namun tidak berpengaruh untuk sampelnya pada tahun 1988 dikarenakan perbedaan kondisi ekonomi pada saat itu.

H₂ : Solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit report lag*

Hasil penelitian Megayanti dan Budhiarta (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan merupakan fungsi dari ketepatan pelaporan keuangan karena semakin besarnya aset dalam suatu perusahaan maka *audit report lag* akan semakin pendek karena banyaknya informasi. Selanjutnya menurut Hidayah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dalam perusahaan besar biasanya mempunyai pengendalian internal yang baik sehingga mampu mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat memudahkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Perusahaan besar juga akan mendapat tekanan yang besar dari pihak eksternal terhadap kinerja keuangannya, hal ini akan membuat manajemen perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan mereka lebih cepat.

Togaisma dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Dalam mengukur suatu perusahaan dapat didasarkan pada nilai buku aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin rumit pula proses dalam melakukan auditnya. Terkait komponen dalam *audit report lag*, ukuran perusahaan mempengaruhi seluruh komponen baik *scheduling*, *fieldwork*, dan *reporting lag*. Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap audit report lag, Carslaw dan Kaplan. Dari penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

